

ANALISIS PEMBELAJARAN PENGGUNAAN TUTURAN IMPERATIF
DALAM BERBAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK

Andi Asnawi¹, A.Andriyani Asra², Khaerul Mahfud³, Jihad Talib⁴, Asdar⁵, Irfan⁶
Universitas Muhamadiyah Bulukumba^{1,2,3,4,5}

andiasnawi277@gmail.com

Abstract: This research is qualitative research with the object of study being the analysis of imperative speech in the language of Class VIII students at SMP Negeri 3 Bulukumba. This research was carried out with the aim of describing the analysis of imperative speech in the language of Class VIII students at SMP Negeri 3 Bulukumba. Data was obtained using observation, listening, recording and note-taking techniques. The data obtained was analyzed qualitatively. The results obtained by the Imperative are usually characterized by the use of the imperatives hurry up, never mind, go, get around, look after, find, use, cut, stop; The request imperative is characterized by the use of the words please, request, ask for help, hope, I hope, ask, try ki bede; The Permission Imperative is characterized by the use of let, permitted, permitted, please, allow; The imperative of invitation is characterized by the use of the words come or come; The command imperative is characterized by the use of the words please, try.

Keywords: analysis of imperative speech in the language

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian adalah analisis tuturan imperatif dalam berbahasa siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis tuturan imperatif dalam berbahasa siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba. Data diperoleh dengan menggunakan teknik obesrvasi, simak, rekam dan catat. Data diperoleh nya dianalisis secara kualitatif. Hasil yang diperoleh Imperatif biasa ditandai oleh penggunaan imperatif *cepatlah, sudahlah, berangkatlah, Simpanglah, jagalah, temuilah, pakailah, guntinglah, berhentilah*; Imperatif permintaan ditandai oleh penggunaan kata *tolong, minta, minta tolong, berharap, kuharap, mintaka, coba ki bede*; Imperatif Pemberian Izin ditandai oleh penggunaan *biarkan, diizinkanji, napersilakan, silakan, nbolehkan* ; Imperatif ajakan ditandai oleh penggunaan kata *ayo* atau *mari*; Imperatif suruhan ditandai oleh penggunaan kata *silahkan, coba*.

Kata kunci: analisis tuturan imperatif dalam berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam lingkungan sekolah memiliki bentuk tuturan yang khas. Berbagai macam tuturan peserta didik dapat muncul sesuai dengan maksud dan kepentingan ketika berkomunikasi. Salah satu hal yang diharapkan dalam kegiatan berbahasa adalah dapat menggunakan tuturan sesuai dengan fungsinya. Selain itu, tingkat pemahaman siswa sebagai peserta didik dapat dimaksimalkan sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan oleh siswa lain atau guru. Demikian juga sebaliknya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, tidak hanya bentuk-bentuk bahasa, tetapi makna dari tuturan yang digunakan dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, juga dapat mengetahui efek atau akibat yang ditimbulkan dari tuturan yang digunakan.

Salah satu bentuk tuturan yang dimanfaatkan oleh siswa adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan itu berkisar antara imperatif yang memiliki kadar tuturan paling lembut sampai imperatif yang memiliki kadar tuturan yang keras. Perbedaan bentuk serta kadar tuturan ini sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Penggunaan bentuk-bentuk imperatif dalam percakapan sangat membantu siswa dalam memahami kalimat perintah. Dominannya pemanfaatan imperatif bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepentingan penuturnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan difokuskan pada adalah tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba.. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut termasuk sekolah yang dianggap memiliki kualitas yang bagus baik dari segi prestasi akademik maupun kualitas gurunya yang memadai. Selain itu, latar belakang siswa tersebut mayoritas pengguna bahasa ibunya adalah bahasa Bugis.

Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2). menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara (Rahardi, 2005:2).

Moeliono (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni: (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Pengertian masing-masing kalimat itu adalah kalimat berita digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan, kalimat perintah digunakan untuk memberikan perintah, kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas hal tertentu, dan kalimat penegas digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Istiana dkk. (2019) Menyatakan bahwa Imperatif dalam tuturan bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud yang terdapat dalam kalimat yang menyiratkan perintah. Kalimat ini yang lazim dinamakan dengan kalimat perintah. Kalimat imperatif ini lazim digunakan dengan berbagai macam cara mulai dari yang kasar sampai kepada yang halus. Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu.

Di dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Imperatif atau perintah adalah ungkapan yang digunakan untuk menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu, memberikan perintah, memberi saran, membuat rekomendasi, atau untuk menawarkan sesuatu.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian tentang analisis tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba termasuk penelitian kualitatif. Penelitian yang dianggap kualitatif adalah penelitian yang harus dipertimbangkan dari sudut metode kualitatif itu sendiri. Selain itu, penelitian yang bersifat kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakan jenis penelitian lain, yaitu konteks alamiah, metode kualitatif, analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, dan beberapa kriteria khusus untuk data (Moleong, 1997:6).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan analisis tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba. Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba. Dari hasil observasi awal di lokasi penelitian diketahui bahwa jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba tersebar dalam kelas. Berdasarkan keadaan populasi terlihat dengan jelas besarnya populasi penelitian yaitu 60 siswa. Jumlah tersebut dianggap cukup besar. bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, teknik catat.

Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif ini menyarankan bahwa dalam penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Teknik ini ditempuh dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- 2) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian tentang tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba, ditemukan lima jenis tuturan imperatif dalam percakapan siswa tersebut. Tuturan imperatif yang dimaksud adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.

1. Imperatif Biasa

Imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, berpartikel pengeras-*lah*. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(TTR IMP Biasa 1)

Asrul : “Halo-halo....semuanya...*cepatlah* masuk semua, itu ibu sudah datang semua....”

Ahmad : “Iya bro....buru-buru ma ini.”

Konteks Tuturan:

Asrul (siswa) berada di depan kelas memasuki ruang guru wali kelasnya sambil menyapa dan memerintah teman-temannya.

Tuturan “*Halo-halo....semuanya...cepatlah masuk semua, itu ibu sudah datang semua....*” menyiratkan makna imperatif. Kata *cepatlah* termasuk kata yang secara langsung memerintahkan *untuk bergerak dengan cepat* dan diikuti oleh partikel *-lah*. Sesuai dengan konteksnya, pembicara memerintahkan kepada teman-temannya untuk segera masuk di dalam kelas karena ibu guru yang akan mengajar sudah datang. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif biasa.

(TTR IMP Biasa 2)

Alfian : “Ya...*sudahlah....masalahnya* kita selesaikan cepat nanti tambah susah ki semua....”

Aisyah : “Iya di..... begitu mo saja.”

Konteks Tuturan:

Alfian (siswa) berada di dalam kelas saat mengerjakan tugas kelompok mata pelajaran bahasa Indonesia, mengingatkan kepada teman kelompoknya agar tidak berselisih paham mengenai tugasnya.

Tuturan (2) “*Ya...sudahlah.... masalahnya* kita selesaikan cepat nanti tambah susah ki semua....” dituturkan oleh Alfian (siswa) kepada teman-temannya ketika mengerjakan tugas kelompok mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terdapat kata *sudahlah* yang menyiratkan makna perintah untuk menghentikan perdebatan ketika menyelesaikan tugas kelompoknya. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif biasa.

2. Imperatif Permintaan

Imperatif permintaan adalah imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif disertai sikap penutur lebih merendah pada waktu menuturkan kalimat imperatif permintaan. Imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesatuan *tolong, harap, minta, coba, silahkan*. Tuturan berikut menyatakan kalimat imperatif permintaan .

(TTR IMP Permintaan 11)

Dhea : “Halo....semuanya...*Tolong* masuk maki semua, itu bapak sudah datang....”

Yanti : “Makasih say..... ”

Konteks Tuturan:

Dhea (siswa) berada di depan kelas berteriak ke teman-temannya yang masih di luar kelas segera memasuki ruangan karena guru wali kelasnya sudah datang.

Tuturan (11) “Halo....semuanya...*Tolong* masuk maki semua, itu bapak sudah datang....” Di situ di ruangan sebelah ki.” menyiratkan makna imperatif. Kata *Tolong* termasuk kata yang secara langsung memerintahkan teman-temannya masuk ke dalam ruangnya seperti yang dimaksud dalam pembicaraan. Sesuai dengan konteksnya, pembicara memerintahkan kepada temannya tapi dengan kata imperatif yang dianggap santun yaitu kata *tolong*. untuk segera memasuki ruangan belajar. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif permintaan.

(TTR IMP Permintaan 12)

Firman : “*Tolong* kodong, saya belum pi selesai kutulis semua kodong.”

Yanti : “Tidak ji.....”

Konteks Tuturan:

Firman (siswa) berada di dalam kelas sambil menulis rumus matematika yang ditulis gurunya. Saat itu gurunya keluar menuju kantor.

Turunan (12) “*Tolong* kodong, saya belum pi selesai kutulis semua kodong.” menyiratkan makna imperatrif. Kata *Tolong* termasuk kata yang secara langsung memerintahkan kepada temannya untuk tidak menghapus tulisan di papan tulis karena belum selesai ditulis materi matematika yang ditulis gurunya. Sesuai dengan konteksnya, pembicara memerintahkan kepada temannya tapi dengan kata imperatif yang dianggap santun yaitu kata *tolong*. untuk tidak menghapus materi dipapan tulis. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif permintaan.

(TTR IMP Permintaan 13)

Alif : “*Tolong* kasi’na ambilki dulu itu....tidak bisaka bawa semuaki.

Imran : “Tunggu bro....saya pa bawaki.....”

Konteks Tuturan:

Alif (siswa) berada di dalam kelas sambil membawa buku guru dan beberapa peralatan kantor. Saat itu merasa kesulitan untuk membawa semuanya.

Turunan (13) “*Tolong* kasi’na ambilki dulu itu....tidak bisaka bawa semuaki.” menyiratkan makna imperatrif. Kata *Tolong* termasuk kata yang secara langsung memerintahkan kepada temannya untuk mengambil barang sebagian barang yang ia bawa. Alif tidak bisa membawa semua barang yang diperintahkan oleh gurunya ke ruangan guru. Sesuai dengan konteksnya, pembicara meminta kepada temannya tapi dengan kata imperatif yang dianggap santun yaitu kata *tolong*. untuk membawa sebagian barang ke ruangan guru. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif permintaan.

3) Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk melakukan izin ditandai dengan beberapa pemakaian penanda bahasa. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

(TTR IMP Pemb. Izin 21)

Asrul : “Hei.....*biarkan* saya yang bawa kumpulan tugas itu.”

Basri : “Ok Bos siap... ..”

Konteks Tuturan:

Asrul (siswa) berada dalam kelas bersama teman-temannya saat istirahat jam pertama dan diberikan tugas sama ibu gurunya untuk membawa buku paket guru ke ruangan guru. Gurunya lebih awal keluar setelah selesai mengajar.

Turunan(21)“Hei.....*biarkan* saya yang bawa kumpulan tugas itu.” menyiratkan makna imperatif pemberian izin. Kata *biarkan* termasuk kata imperatif yang secara langsung meminta izin kepada temannya sesuai dengan percakapan tersebut. Asrul meminta kepada Basri agar diberikan izin untuk membawa kumpulan tugas teman-temannya ke ruangan guru. Sesuai dengan

konteksnya, saat itu Basri ingin membantu membawakan tugas tersebut . Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif pemberian izin.

(TTR IMP Pemb. Izin 22)

Soni : “*Biarkan* mi sajaitu mo dulu dikerja....pulang paki di dilajut i...*diizinkan*ji ibu”
Aldi : “iya di.....capekki juga” ”

Konteks Tuturan:

Soni (siswa) berada dalam kelas bersama teman-temannya saat istirahat jam pertama dan berusaha menyelesaikan tugas menggambar dari gurunya.

Turunan (22) “*Biarkan* mi sajaitu mo dulu dikerja....pulang paki di dilajut i...bilangki ibu” menyiratkan makna imperatif pemberian izin. Kata *biarkan* termasuk kata imperatif yang secara langsung memintah izin kepada temannya sesuai dengan percakapan tersebut. Soni meminta kepada Basri agar tugas yang diberikan oleh guru dilanjutkan di rumah. Gurunya memberikan izin atau kesempatan melanjutkan tugas dikerjakan di rumah. Sesuai dengan konteksnya, saat itu Soni menggunakan kata *biarkan* dan *diizinkan* untuk menegaskan bahwa gurunya memberikan izin untuk melanjutkan mengerjakan tugas di rumah. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif pemberian izin.

(TTR IMP Pemb. Izin 23)

Soni : “Hei....*diizinkan* jaki bede ke perpustakaan sama ibu....tapi dua orang mo yang pergi”
Mita : “iya”

Konteks Tuturan:

Soni (siswa) berada dalam kelas bersama teman-temannya saat jam pertama berlangsung dan meminta izin kepada gurunya.

Turunan (23) “Hei....*diizinkan* jaki bede ke perpustakaan sama ibu....tapi dua orang mo yang pergi” menyiratkan makna imperatif pemberian izin. Kata *diizinkan* termasuk kata imperatif yang secara langsung menyatakan diberikan izin kepada temannya sesuai dengan percakapan tersebut. Soni diberikan izin oleh gurunya ke perpustakaan tapi hanya dua orang yang diberikan izin. Sesuai dengan konteksnya, saat itu Soni menggunakan kata *diizinkan* untuk menegaskan bahwa gurunya memberikan izin untuk keperpustakaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif pemberian izin.

4) Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasa ditandai dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Tuturan berikut menyatakan imperatif ajakan.

(TTR IMP Ajakan 28)

Alif : “*Ayo mi deh*.... ke kantin maki....lapar maka... bela.
Imran : “Tunggu bro....”

Konteks Tuturan:

Alif (siswa) berada di dalam kelas saat jam istirahat pertama berlangsung kantor. Alif mengajak teman-temannya ke kantin.

Turunan (28) “*Ayo mi deh....* ke kantin maki....lapar maka... bela.” menyiratkan makna imperatif. Kata *Ayo mi deh* termasuk kata yang secara langsung mengajak sesuai yang dimaksud dalam percakapan.

Alif mengajak Imran dan teman-temannya ke kantin karena sudah merasa lapar. Sesuai dengan konteksnya, Alif (pembicara) mengajak kepada temannya untuk ke kantin dengan kata imperatif yaitu kata *ayo*. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif ajakan.

(TTR IMP Ajakan 29)

Alif : “Aldi.....*ayo* kita ke tempat parkir....ada buku mau ku ambil.”

Aldi : “Ayo pale bro”

Konteks Tuturan:

Alif (siswa) berada di dalam kelas sambil mengerjakan karangan bebas dari guru. Saat itu Alif meminta kepada Aldi menemaninya ambil buku dimotornya.

Turunan (29) “Aldi.....*ayo* kita ke tempat parkir....ada buku mau ku ambil.” menyiratkan makna imperatif ajakan. Kata *Ayo* termasuk kata yang secara langsung mengajak sesuai yang dimaksud dalam percakapan. Alif mengajak Aldi ke tempat parkir mengambil buku pelajaran yang disimpan di motornya. Sesuai dengan konteksnya, Alif (pembicara) mengajak Aldi temannya dengan menggunakan kata imperatif yaitu kata *ayo*. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif ajakan.

(TTR IMP Ajakan 30)

Diana : “*Mari maki* semua.... Mumpung istrihatkikita kupas mangga dulu.”

Ria : “iya...enaknya.....”

Konteks Tuturan:

Diana (siswa) berada di dalam kelas sambil mengeluarkan mangga muda dari tasnya dan mengajak temannya untuk makan bersama saat istirahat.

Turunan (30) “*Mari maki* semua.... Mumpung istrihatkikita kupas mangga dulu.” menyiratkan makna imperatif ajakan. Kata *mari* termasuk kata yang secara langsung memintah kepada temannya untuk mengupas mangga sebelum lanjut materi pelajaran berikutnya. Sesuai dengan konteksnya, pembicara mengajak kepada temannya untuk makan mangga secara bersama-sama. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif ajakan.

(TTR IMP Ajakan 31)

Diana : “Mengerti saiko itu sedikit.....itu ibu *berharap* semua sama kita...selesaikan mi cepat.”

Doni : “iya...teman-teman semuanya...cepat maki”

Konteks Tuturan:

Diana (siswa) berada di dalam kelas sambil mengerjakan karangan bebas dari guru. Saat itu Diana mengajak temannya agar segera menyelesaikan tugasnya.

Turunan (31) “Mengerti saiko itu sedikit.....itu ibu *berharap* semua sama kita...selesaikan mi cepat.” menyiratkan makna imperatif ajakan. Kata *berharap* termasuk kata yang secara langsung memintah kepada temannya untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya membersihkan dan merapikan ruangan kelasnya. Diana meminta kepada teman-temannya agar segera mengumpulkan tugas. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai

tuturan imperatif ajakan.

5) Imperatif Suruhan

Imperatif suruhan diutarakan dengan cara langsung tanpa basi-basi. Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai dengan beberapa kata imperatif. Data Imperatif suruhan yang ditemukan dalam percakapan dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(TTR IMP Suruhan 33)

Akmal : “*Silahkan* bede dimulai.....itu bilangki ibu. Nasuruki mulai mi”

Alam : “Siap bro....siapa moderator?”

Konteks Tuturan:

Akmal (siswa) dan teman-temannya berada dalam kelas saat diskusi akan dimulai.

Tuturan (33) “*Silahkan* bede dimulai.....itu bilangki ibu. Nasuruki mulai mi” dituturkan oleh Akmal (siswa) kepada teman-temannya ketika diberikan materi untuk diskusi kelompok. Pada kalimat tersebut terdapat kata *Silahkan* yang menyiratkan makna perintah suruhan untuk segera memulai diskusi kelompok. Saat itu kelompok Akmal yang diberikan kesempatan untuk membawakan materi. Sesuai dengan konteksnya, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif suruhan.

(TTR IMP Suruhan 34)

Adhe : “*Cobaki* dulu itu bro..... tidak asin ji kapan di.

Dayat : “bagusji kapan.....”

Konteks Tuturan:

Adhe (siswa) dan teman-temannya berada di kantins saat jam istirahat pertama berlangsung dan sama-sama berada di kantin.

Tuturan (34) “*Cobaki* dulu itu bro..... tidak asin ji kapan di.” menyiratkan makna imperatif. Kata *Cobaki* termasuk kata yang secara langsung memerintahkan kategori *suruhan*. Sesuai dengan konteksnya, pembicara menyuruh temannya (Dayat) untuk mencoba bakso yang dipesan. Dayat ingin memastikan apakah sudah pas rasanya atau perlu ditambah garam. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif suruhan.

Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian tentang tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba, ditemukan lima jenis tuturan imperatif dalam percakapan siswa tersebut. Tuturan imperatif yang dimaksud adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.

1. Imperatif Biasa

Imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, berpartikel pengeras-*lah*. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *cepatlah, sudahlah, berangkatlah, Simpanlah, jagalah, temuilah, pakailah, guntinglah, berhentilah*.

2. Imperatif Permintaan
Imperatif permintaan adalah imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif disertai sikap penutur lebih merendah pada waktu menuturkan kalimat imperatif permintaan. Imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian beberapa penanda bahasa. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tolong, minta, minta tolong, berharap, kuharap, mintaka, coba ki bede*
3. Imperatif Pemberian Izin
Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk melakukan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *biarkan, diizinkan, napersilakan, silakan, nbolehkan*
4. Imperatif Ajakan
Imperatif dengan makna ajakan biasa ditandai dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.
5. Imperatif Suruhan
Imperatif suruhan diutarakan dengan cara langsung tanpa basi-basi. Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai dengan beberapa penanda bahasa. Data Imperatif suruhan yang ditemukan dalam percakapan adalah *silahkan, cobaki*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tuturan imperatif dalam berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba ditemukan lima jenis imperatif di dalam berbahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba. Imperatif yang dimaksud adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, imperatif suruhan. Imperatif biasa ditandai oleh penggunaan imperatif *cepatlah, sudahlah, berangkatlah, Simpanglah, jagalah, temuilah, pakailah, guntinglah, berhentilah*; Imperatif permintaan ditandai oleh penggunaan kata *tolong, minta, minta tolong, berharap, kuharap, mintaka, coba ki bede*; Imperatif Pemberian Izin ditandai oleh penggunaan *biarkan, diizinkan, napersilakan, silakan, nbolehkan*; Imperatif ajakan ditandai oleh penggunaan kata *ayo* atau *mari*; Imperatif suruhan ditandai oleh penggunaan kata *silahkan, cobaki*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1999. "*Seputar Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia*". Dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1998. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1994. *Sosiolinguistik ; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://jurnal.untan.ac.id>. *Analisis Tuturan Imperatif Guru Dan Siswa Di Sma Negeri 5 Pontianak* ditulis oleh Istiana dkk. Diakses pada tanggal 8 Desember 2022 pukul 13.30 Wita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Widiasatya.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Moleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Priggawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*.
Yogyakarta: Adi Cita.

Rahardi, Kunjana 2005. *Imperatif Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi: Ilmu Sastra
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ramaniyar, Ety. 2017. “*Analisis Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Dialek
Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*,
Vol. 6, No. 2, Desember 2017. Diakses Tanggal 2 Desember 2022.

Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka
Cipta

Suwito, 1992. *Pragmatik; Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3 FBBS IKIP
Malang.